

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kedudukan Pembelajaran Membandingkan Teks Cerita Pendek dengan Teks Cerita Ulang Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas XI SMK**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disusun dan dibuat oleh pemerintah dengan tujuan kurikulum 2013 ini pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan para siswa yang berkarakter, berilmu, dan kreatif. Adanya kurikulum 2013 memunculkan pertanyaan bagi kita, apa kelebihan dari kurikulum 2013 dan apa bedanya dengan kurikulum 2006 (KTSP).

Mulyasa (2013:14) menyatakan bahwa tampak jelas bahwa negeri ini telah berubah menjadi negara dagelan atau republik sandiwara, yang dipimpin oleh para pejabat. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya mutu, budaya malu, dan budaya kerja, baik di kalangan para pemimpin maupun di kalangan masyarakat pada umumnya, sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bisa diteladani. Ini merupakan bukti, terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme, maka dalam kurikulum 2013 ini diharapkan adanya perubahan kearah yang lebih baik dan mencegah terjadinya terpurukan sikap individual.

Selain itu, dalam kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang agamis, disiplin, bertanggungjawab, berpengetahuan, dan terampil. Dalam peraturan pemerintah (no.70 tahun 2013), tujuan kurikulum 2013 adalah untuk

mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pada kurikulum 2013 guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Kurikulum 2013 ini lebih memanjakan guru, karena guru tidak lagi menyusun silabus seperti kurikulum 2006. Format penilaian dan kegiatan pembelajaran pun telah disediakan di dalam buku guru. Guru hanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyampaikan materi.

Setelah dibahas di atas maka guru memiliki peranan yang besar dalam pengembangan kurikulum 2013. Guru memiliki hak yang kuat dalam perencanaan dan aplikasi kegiatan pembelajaran di kelas, terutama dalam menjelaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Aplikasi pembelajaran di kelas dapat secara terencana dan terarah sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik, tetapi juga non akademik. Kurikulum mempunyai peran penting untuk membentuk pribadi peserta didik untuk menjadi lebih baik.

### **2.1.1 Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahu-

an, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills* Kurniasih (2014:150). Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu hasil pencapaian yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan pendidikan khusus yang dilaksanakan untuk penguasaan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam teks-teks yang diajarkan.

Melalui kompetensi inti, sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan, integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin, dan peningkatan kemampuan peserta dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual terkait tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompe-

tensi sikap sosial terkait tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Adapun yang menjadi kompetensi inti dalam penelitian ini adalah Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran membandingkan teks cerita pendek terdapat pada kelas XI, kompetensi inti pada kelas XI meliputi sebagai berikut.

KI.3 : Memahami, **menerapkan** dan menganalisis pengetahuan faktual,

Konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

### 2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan ki-1,
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan ki-2
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan ki-3
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan ki-4

Mulyasa (2013:175) menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dan mewajibkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar tersebut. Berdasarkan sumber dari kurikulum 2013, kompetensi dasar yang digunakan adalah KD 3.2 yaitu membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kom-

pleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

Pembelajaran membandingkan teks cerita pendek terdapat pada kompetensi dasar 3.2 **Membandingkan teks cerita pendek**, pantun, **cerita ulang**, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui tulisan maupun tulisan.

### 2.1.3 Alokasi Waktu

Mulyasa (2008:206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Majid (2014:216) berpendapat bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a) minggu efektif per semester;
- b) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c) jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu memiliki tujuan untuk menentukan jumlah pertemuan dalam menyampaikan materi di kelas. Oleh karena itu, penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran membandingkan teks cerita pendek dengan teks cerita ulang adalah 4 x 45 menit.

## **2.2 Membandingkan Teks Cerita Pendek dengan Teks Cerita Ulang**

### **2.2.1 Pengertian Membandingkan Teks Cerita Pendek dengan Teks Cerita Ulang**

Depdiknas (2008:1103) mengatakan bahwa membandingkan adalah membedakan dua hal untuk mengetahui persamaan atau selisihnya.

Kosasih (2014:111) mengatakan bahwa teks cerita pendek yakni cerita wujudnya pendek dan jumlah katanya sekitar 100 sampai 5.000 kata, ukuran panjang pendeknya memang relatif dan habis dibaca dalam sekali duduk.

Kosasih (2014:154) mengatakan bahwa teks cerita ulang adalah teks yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dan dapat disampaikan berdasarkan pengalaman langsung penutur atau penulisnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa membandingkan teks cerita pendek dengan teks cerita ulang adalah cara membimbing dan mengarahkan siswa untuk dapat menentukan persamaan atau perbedaan (selisih) antara teks hasil pengamatan/kesan penulis tentang objek tertentu.

### **2.2.2 Langkah-langkah Membandingkan Teks Cerpen dengan Cerita ulang**

Suyanto (2008:92) menyatakan bahwa langkah-langkah membedakan teks adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan garis besar isi teks 1 dan isi teks 2.

Agar dapat menentukan garis besar isi sebuah teks, dapat membaca teks tersebut secara sekilas. Membaca sekilas berarti membaca pokok-pokoknya saja, hal ini dilakukan dengan memperhatikan judul, membaca sekilas bagian pendahuluan (paragraf pertama), bagian tengah, dan bagian penutup.

b. Menentukan persamaan dan perbedaannya.

Untuk dapat menentukan persamaan dan perbedaan dari kedua teks tersebut. Ditentukan terlebih dahulu garis-garis besar dari teks tersebut, dengan begitu mudah untuk menentukan persamaan dan perbedaan dari kedua teks tersebut.

c. Menyimpulkan.

Menyimpulkan isi bacaan pada teks, kita harus membaca isi teks dari awal hingga akhir dengan seksama. Simpulan isi teks diambil berdasarkan ide pokok cerita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk membandingkan dua bacaan yang dibaca dengan sekilas perlu memperhatikan bagian-bagian teks yaitu judul, alenia, paragraf, dan hal-hal yang dianggap perlu. Selain itu, untuk membandingkan teks tahapan demi tahapan harus dilaksanakan secara berurutan agar menghasilkan perbandingan teks yang objektif.

## **2.3 Teks Cerita Pendek**

### **2.3.1 Pengertian Teks Cerita Pendek**

Hidayati (2010:91) menyatakan bahwa cerpen adalah suatu bentuk karangan yang berbentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, tidak memerlukan waktu yang banyak. Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Sebuah cerpen mengisahkan sepinggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman.

Tarigan (1993:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya di sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi yang terpusat dan

lengkap pada dirinya sendiri. Untuk menentukan panjang cerpen memang sulit untuk ukuran yang umum, cerpen selesai dibaca dalam waktu 10 sampai 20 menit. Jika cerpennya lebih panjang mungkin sampai 1½ atau 2 jam. Yang jelas tidak ada cerpen yang panjang 100 halaman.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa cerpen merupakan prosa fiksi yang ditulis dengan ciri bahasa yang serba pendek disegala unsur yang membangunnya, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan.

### **2.3.2 Struktur Teks Cerita Pendek**

Depdiknas (2014:17-19) menyatakan bahwa selain mengetahui definisi dan ciri umum sebuah cerpen, penting bagi kita mengenal struktur di dalamnya. Secara garis besar struktur cerpen adalah sebagai berikut.

- a. Tahapan abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak pada sebuah teks cerita pendek bersifat opsional. Artinya sebuah teks cerpen bisa saja tidak melalui tahapan ini.
- b. Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan tokoh dan latar cerita. Pengenalan tokoh berkaitan dengan pengenalan perilaku (terutama pelaku utama) yang meliputi apa yang dialami. Pengenalan latar berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca.

Dengan kata lain, latar merupakan sarana pengekspresian watak, baik secara Fisik maupun psikis.

- c. Komplikasi muncul diakibatkan oleh munculnya konflik. Pada tahap ini ditandai dengan reaksi pelaku dalam cerpen terhadap konflik. tahapan penjalinan konflik dimulai dari munculnya konflik, peningkatan konflik, hingga konflik memuncak (klimaks).
- d. Tahap evaluasi ditandai dengan adanya konflik yang mulai diarahkan pada pemecahannya. Setelah konflik mencapai puncaknya tokoh (penulis) akan mengupayakan solusi bagi pemecahan konflik sehingga mulai tampak penyelesaiannya.
- e. Resolusi adalah suatu keadaan di mana konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Pada tahapan ini ditandai dengan upaya pengarang yang mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh.
- f. Koda adalah bagian akhir sebuah cerita pendek yang diberikan oleh pengarang yang menyuarakan pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang terjadi. Ada juga yang menyebut koda dengan istilah reorientasi. Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama halnya dengan tahapan abstrak, koda ini bersifat opsional.

### **2.3.3 Ciri-ciri Teks Cerita pendek**

Faruq (2015:08) yang diakses pada tanggal 01 mei 2016 menyatakan bahwa ciri-ciri teks cerita pendek sebagai berikut.

- a. Memiliki bentuk tulisan yang padat, singkat dan lebih pendek dibandingkan novel.

- b. Tulisannya kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) kata.
- c. Sumber cerita berasal dari kehidupan sehari-hari, baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.
- d. Penokohnya begitu sederhana, singkat serta tak mendalam.
- e. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelaku karena mengangkat masalah tunggal saja.
- f. Tokoh dilukiskan mengalami konflik hingga dengan penyelesaian konflik tersebut.
- g. Cerpen habis dibaca sekali duduk dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi si pelaku.
- h. Penggunaan kata sangat ekonomis dan mudah dikenal oleh masyarakat.
- i. Meninggalkan kesan yang mendalam dan efek terhadap perasaan pembaca.
- j. Menceritakan suatu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, namun tak sampai menimbulkan perubahan nasib.
- k. Memiliki alur tunggal dan lurus.

#### **2.3.4 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Cerita Pendek.**

Priyanti (2013:5) menyatakan bahwa cerita pendek, sesuai dengan namanya, memperlihatkan ciri bahasa yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Adapun Kaidah kebahasaan teks cerita pendek sebagai berikut.

- a. Menggunakan penggambaran waktu lampau.
- b. Mencantumkan penyebutan tokoh (nama, kata ganti, julukan, dan sebutan).
- c. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan latar.

- d. Memuat kata-kata yang mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, dan kepribadiannya.
- e. Memuat kata-kata yang merujuk pada peristiwa yang dialami pelaku.
- f. Menunjukkan sudut pandang pengarang.

## **2.4 Teks Cerita Ulang**

### **2.4.1 Pengertian Teks Cerita Ulang**

Kosasih (2014:154) menyatakan bahwa teks cerita ulang yakni teks yang menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lampau dan dapat disampaikan berdasarkan pengalaman langsung penutur dan penulisnya.

Berdasarkan pengertian teks cerita ulang di atas, teks biografi juga dapat digolongkan sebagai teks cerita ulang, karena berisikan tulisan mengenai kisah riwayat hidup seseorang atau tokoh terkenal yang patut untuk diteladani secara faktual (informasional).

### **2.4.2 Struktur Teks Cerita Ulang**

Kosasih (2014:157) menyatakan bahwa selain mengetahui definisi dan ciri umum sebuah teks cerita ulang, penting bagi kita mengenal struktur di dalamnya. Secara garis besar struktur cerita ulang adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi (*Pengenalan*)

Yaitu memberikan informasi tentang *siapa*, *di mana*, dan  *kapan* peristiwa atau kegiatan terjadi di masa lampau.

- b. Peristiwa (*Events*)

Yaitu rekaman peristiwa yang terjadi, yang biasa disampaikan dalam urutan

kronologis, seperti "*pada hari pertama, saya ..., dan pada hari berikutnya, saya ..., dan pada hari terakhir, saya ...*". Di bagian *events* ini juga biasanya terdapat komentar pribadi tentang peristiwa atau kejadian yang diceritakan.

c. Reorientasi (*Pengulangan Pengenalan*)

Terdapat pengulangan pengenalan yang ada di *orientasi*, pengulangan yang merangkum rentetan peristiwa, kejadian atau kegiatan yang diceritakan.

### 2.4.3 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Cerita Ulang

Kosasih (2014:164) menyatakan bahwa sama halnya dengan jenis teks pada umumnya, teks cerita ulang juga memiliki kaidah kebahasaan yang membedakan teks cerita ulang dengan teks yang lainnya. Kaidah kebahasaan teks cerita ulang adalah sebagai berikut.

- a. Menggunakan bentuk lampau (*peristiwa telah terjadi*).
- b. Menggunakan konjungsi untuk mengurutkan peristiwa atau kejadian, misalnya *dan, tetapi, setelah itu, dan kemudian*.
- c. Menggunakan keterangan dan frasa adverbial untuk mengungkapkan tempat, waktu, dan cara. Misalnya *kemarin, di rumah saya, dan pelan-pelan*.
- d. Menggunakan kata kerja yang menyatakan tindakan, misalnya *pergi, tidur, lari, dan membeli*.

## 2.5 Metode Inkuiri

### 2.5.1 Pengertian Metode Inkuiri

Sunarti (2009:112) menyatakan bahwa inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatnya. Misalnya merumuskan problema, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesim-

pulan, bersikap objektif, jujur, penuh keingintahuan, terbuka, dan sebagainya.

Heriawan (2012:102) menyatakan bahwa metode inkuiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penemuan (*Inquiry*) yaitu metode yang dalam pelaksanaannya siswa disuguhkan dengan peristiwa atau permasalahan dan siswa dituntut untuk memecahkannya, inti dari metode ini yaitu pengujian kemampuan siswa dari permasalahan yang telah disediakan.

### **2.5.2 Langkah-langkah Metode Inkuiri**

Metode inkuiri melibatkan siswa mulai dari merumuskan masalah sampai membuat kesimpulan sehingga siswa dilibatkan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Subana (2009:117) menyebutkan langkah-langkah dalam melaksanakan metode inkuiri, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
  - 1) menyadari adanya suatu masalah;
  - 2) menjadikan masalah itu sebagai suatu yang memiliki makna tertentu; dan
  - 3) menjadikan masalah tersebut mengarah pada pemecahannya.
- b. Mengembangkan jawaban tentatif dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
  - 1) melakukan pengkajian dan pengklasifikasian;
  - 2) menghubungkan-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban; dan

- 3) menyusun pernyataan hipotesis.
- c. Menguji tentatif, dengan kegiatan:
- 1) merakit bukti-bukti yang ada dengan cara identifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan;
  - 2) menerjemahkan, menafsirkan, dan mengklasifikasikan bukti-bukti tersebut;  
dan
  - 3) menganalisis, mencari hubungan yang satu dan yang lain, mencatat perbedaan dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturannya.
- d. Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan;
- 1) menemukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil dan jawaban;  
dan
  - 2) merumuskan kesimpulan secara jelas.
- e. Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara;
- 1) menguji kesimpulan dengan bukti-bukti baru; dan
  - 2) membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Setiap tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri pada intinya siswa harus mampu menemukan suatu pemecahan permasalahan yang disuguhkan oleh guru mata pelajaran. Lalu diakhiri dengan suatu kesimpulan terhadap pemecahan yang telah di dapat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan mengenai langkah-langkah metode inquiri yaitu tahapan yang dilakukan dalam metode ini berawal dari merumuskan masalah, menguji jawaban tentatif, dan menarik kesimpulan da-

ri permasalahan yang diangkat.

### 2.5.3 Jenis-jenis Inkuiri

Anam (2015:16) menyatakan bahwa tingkatan/jenis inkuiri sebagai berikut.

#### a. Inkuiri Terkontrol

Inkuiri terkontrol merupakan kegiatan inkuiri dimana masalah atau topik pembelajaran berasal dari guru atau bersumber dari buku teks yang ditentukan oleh guru. Dalam tahap ini, guru memegang kontrol penuh atas seluruh proses pembelajaran. Meski demikian tidak berarti bahwa guru sama sekali tidak memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat, guru harus tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hanya saja porsi nya masih sedikit, mungkin hanya sebatas mengajukan pertanyaan yang sifatnya *closes ended*.

#### b. Inkuiri Terbimbing

Pada tahap ini siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih seperti ‘memancing’ siswa untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut. Beberapa tokoh, seperti Bonnstetter, (2000); Marten-Hansen, (2002) dan Oliver-Hoyo, et al (2004) menyebut tahapan ini sebagai inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Sementara Orlich, et al (1998) menyebutnya sebagai pembelajaran penemuan (*discovery learning*), karena siswa dibimbing secara hati-hati untuk menemukan jawaban ter-

hadap masalah yang dihadapkan kepadanya.

Inkuiri jenis ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasar dalam bidang ilmu tertentu, Orlich, et.al (1998) menyatakan ada beberapa karakteristik dari inkuiri terbimbing yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi;
- 2) sarasanya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai;
- 3) guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas;
- 4) tiap-tiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas;
- 5) kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran;
- 6) biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh siswa; dan
- 7) guru memotivasi semua siswa untuk mengomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas.

#### c. Inkuiri Terencana

Dalam inkuiri terencana, siswa difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Siswa dimotivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut. Untuk itu siswa perlu memiliki perencanaan yang baik dalam melatih keterampilan berfikir kritis seperti mencari informasi, menganalisis argument dan data, membangun dan

mensintensis ide-ide baru, memanfaatkan ide-ide yang awalnya untuk memecahkan masalah serta menggeneralisasikan data. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentative yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyerupai kegiatan penelitian seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli.

#### d. Inkuiri Bebas

Tahap terakhir adalah inkuiri bebas, siswa diberi kebebasan untuk menentukan masalah lalu dengan seluruh daya upayanya memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini, siswa didorong untuk belajar secara mandiri tidak lagi hanya mengandalkan intruksi dari guru. Oleh karenanya siswa – selain – harus responsive, juga tertentu harus tetap teliti. Guru hanya akan berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung, berperan pasif. Namun pada akhir pembelajaran, guru akan memberikan penilaian serta masukan-masukan yang membangun, sehingga kedepannya siswa dapat menjalani proses pembelajaran secara lebih baik.

Beberapa karakteristik yang menandai kegiatan inkuiri bebas ialah:

- 1) siswa membangun kemampuannya dalam melakukan observasi khusus untuk membuat inferensi;
- 2) sasaran belajar adalah proses pengamatan kejadian, objek dan data yang kemudian mengarahkan pada perangkat generalisasi yang sesuai;
- 3) guru hanya mengontrol ketersediaan materi dan menyarankan materi inisiasi;
- 4) dari materi yang tersedia siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa bimbingan guru;
- 5) ketersediaan materi di dalam kelas menjadi penting agar kelas dapat berfungsi

sebagai laboratorium;

- 6) kebermaknaan didapatkan oleh siswa melalui observasi dan inferensi serta melalui interaksi dengan siswa lain;
- 7) guru tidak membatasi generalisasi yang dibuat oleh siswa; dan
- 8) guru mendorong siswa untuk mengomunikasikan generalisasi yang dibuat sehingga dapat bermanfaat bagi semua siswa dalam kelas.

## **2.5.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode Inkuiri**

### **2.5.4.1 Kelebihan Metode Inkuiri**

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran, metode apapun bentuknya memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan ini digunakan yang menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Anam (2015:15) menyatakan bahwa beberapa kelebihan metode inkuiri sebagai berikut.

- a. *Real life skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’ bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’
- b. *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.
- c. Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiba.

- d. Peluang menemukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keunggulan dari metode Penemuan (*Inquiri*) yaitu mendorong siswa untuk bekerja keras, kreatif untuk menyelesaikan sebuah peristiwa dalam proses pembelajaran

#### **2.5.4.2 Kelemahan Metode Inquiri**

Metode yang digunakan selain memiliki kelebihan ada pula sisi kelemahan dari metode tersebut. Kelemahan menjadi satu permasalahan yang harus ditelaah.

Muthoharoh (2010:30) yang diakses pada tanggal 26 juni 2014 menyatakan bahwa kelemahan dalam metode Penemuan (*Inquiry*) sebagai berikut.

- a. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang. Bagi guru yang terbiasa dengan cara tradisional, merupakan beban yang memberatkan.
- b. Pelaksanaan pengajaran melalui metode ini, dapat memakan waktu yang cukup panjang. Apalagi proses pemecahan masalah itu memerlukan pembuktian secara ilmiah.
- c. Proses jalannya inquiri akan menjadi terhambat, apabila siswa telah terbiasa cara belajar “nerimo” tanpa kritik dan pasif apa yang diberikan oleh gurunya.
- d. Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah. Akan tetapi justru memerlukan pengulangan dan penanaman nilai.
- e. Metode *inquiry* ini baru dilaksanakan pada tingkat SMA, Perguruan Tinggi, dan untuk tingkat SMP dan tingkat SD masih sulit dilaksanakan. Sebab pada

tingkat tersebut anak didik belum mampu berpikir secara ilmiah yang merupakan ciri dari metode inquiry.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seperti metode-metode pembelajaran lainnya, metode inkuiri pun memiliki kekurangan. Metode inkuiri dapat dilaksanakan dengan baik, memerlukan kondisi belajar sebagai berikut.

- a. Menciptakan situasi kondisi yang fleksibel dalam interaksi belajar.
- b. Kondisi lingkungan yang dapat memancing gairah intelektual dan semangat belajar yang tinggi.
- c. Guru mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif dan responsive.

## 2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian yang akan Diteliti

**Tabel 2.1**

### Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1. Pembelajaran Membandingkan Teks Cerita Pendek dengan Teks Cerita Ulang dengan Menggunakan Metode inkuiri pada Siswa Kelas XI SMK Nasional Bandung Tahun Pelajaran	1. Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode <i>Inkuiri</i> Pada Siswa Kelas X SMAN 16 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Skripsi	1. Jenis pembelajaran yang diambil adalah pembelajaran membandingkan dua jenis teks yang berbeda.	1. Materi yang diambil penulis adalah membandingkan teks cerita pendek dengan teks cerita ulang sementara dalam penelitian terdahulu mengambil materi membandingkan teks laporan hasil observasi dan teks

2016/2017	(Tika Sartika Ambarwati NPM: 105030153)			eksposisi. 2. Teknik pembelajaran yang diambil penulis adalah metode inkuiri sementara dalam penelitian terdahulu mengambil metode <i>Inquiri</i> . 3. Populasi dalam penelitian penulis adalah Siswa Kelas XI SMK Nasional Bandung sementara populasi dalam penelitian terdahulu adalah Siswa Kelas X SMAN 16 Bandung tahun pelajaran 2014/2015)
-----------	---	--	--	---